

**R. S. Sugirtharajah,**  
*The Bible in Asia: From the Pre-Christian Era  
to the Postcolonial Age,*  
Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2013,  
303 hlm.



Sugirtharajah, seorang pakar biblika kelahiran Sri Lanka, yang mengajar di Universitas Birmingham, U.K., dan dikenal sebagai *godfather* penelitian pascakolonial dalam bidang Alkitab, menambahkan suatu karya inovatif lagi pada daftar tulisan-tulisannya yang sudah sangat mengesankan. Perhatiannya untuk suara penafsiran pinggiran sudah diketahui dari karyanya yang paling terkenal, *Voices from the Margin* (1991). Meskipun Alkitab berasal dari Asia, namun kebanyakan penelitian tentang Alkitab dan juga tentang pengaruhnya sepanjang sejarah, terfokus pada Eropa dan Amerika, dengan meminggirkan Asia. Itu mendorong S untuk mengadakan penelitian tentang Alkitab di Asia, khususnya sejarah penerimaannya. Ia menyadari bahwa dampak Alkitab terhadap kebudayaan Asia minim bila dibandingkan dengan pengaruhnya atas kehidupan dan kebudayaan di Eropa. Itu menjadi sangat tampak dalam uraiannya tentang peran Alkitab dalam sastra Asia (bab 7) di mana kutipan, tokoh, dan cerita Alkitab jarang muncul, dan bila ada, lebih banyak dipakai sebagai kritik terhadap kolonialisme Barat atau institusi kekristenan.

Dalam bab pertama S meminta perhatian bagi Alkitab yang berakar dalam wilayah Asia yang lebih luas daripada umumnya diakui oleh pakar-pakar Barat. Tak seorang pun meragukan bahwa Alkitab berakar dalam seluruh dunia Asia Barat Daya, melampaui Tanah Israel, oleh karena interaksi kuat antara wilayah Israel/Palestina dengan misalnya Mesopotamia, juga Persia. Pengaruh Zoroastrianisme Persia sekarang segera diakui bila ingin memahami perkembangan paham biblis tentang malaikat, setan, surga dan neraka. Tetapi pengaruh serupa dari subkontinen Asia Selatan, India, umumnya dianggap tidak ada. Padahal S dapat mengacu kepada sumber-sumber kuno yang memperlihatkan banyak interaksi pula antara Asia Barat Daya dan Asia Selatan pada

abad-abad sebelum dan sesudah Masehi. Mengapa dengan adanya interaksi seperti itu, nama-nama asing (*Karsena* dalam Est. 1:14; *Krishna*?), cerita-cerita populer (misalnya tentang keputusan bijak menyangkut anak yang direbutkan dua ibu, dalam 1Raj 3) dan konsep-konsep asing ("*roda kelahiran*" dalam Yak. 3:6) masih dianggap tidak mungkin berakar dalam nama, cerita, dan konsep serupa dari subkontinental Asia Selatan? Bukankah kita melihat bahwa juga barang-barang dagangan dari situ telah menjadi bagian dari cerita Alkitab (misalnya, kayu cendana, 1Raj 10:12; tulang gading, Yeh 27:15; dll.)?

Dalam bab berikut S melompat jauh dan mendiskusikan hermeneutika dua perwira kolonial di India, Holwell (abad 18) dan Jacolliot (abad 19), yang memikirkan kembali kekristenannya dalam konteks tradisi keagamaan India. Di belakang tradisi kristiani dan tradisi Hindi Brahman, mereka mengandaikan adanya inti keagamaan yang lebih asli dan murni, yakni Yesus yang dilepaskan dari pemalsuan kristiani, dan Vedas tanpa interpretasi yang meleset dari para Brahman kemudian). Kedua perwira kolonial itu berpandangan bahwa kekristenan Yesus yang lebih murni itu sesungguhnya bersambung dengan tradisi murni India kuno yang dengan demikian dapat mengganti Perjanjian Lama. Mereka melakukan yang kebalikan dari apa yang sering dilakukan para misionaris dan orientalis, yaitu berusaha memperlihatkan bagaimana yang terbaik dalam tradisi agama lain sesungguhnya bersumber pada nilai-nilai Judeo-Kristiani. Kedua arah yang bertolak belakang itu dikritik tajam oleh S.

Pembahasan hermeneutika kedua perwira Eropa di India itu, dalam bab 3, disusul pemaparan usaha tiga orang kristen Asia untuk membuat Alkitab lebih bermakna bagi bangsanya, misalnya, bagi revolusi politis terhadap dinasti Manchu di China (Hong Xiuquan, abad 19) atau bermakna lebih praktis daripada kekristenan doktriner para misionaris Barat di Bengali (Rammohun Roy, p.m. 1800) atau berguna untuk perlawanan orang India terhadap kuasa kolonial yang Kristen (J.C. Kumarappa, 1930-an). Betapa pun berbeda, menurut S, ketiga orang itu menemukan kekuatan teks Alkitab dalam petunjuk-petunjuknya untuk kehidupan

praktis, sesuai dengan nilai-nilai moral dan kebudayaan mereka sendiri yang membuatnya lebih menarik bagi bangsa mereka sendiri. Namun di tangan mereka teks Alkitab juga menjadi cerita yang sangat berbeda-beda, dari lebih lemah lembut sampai ke lebih keras dan kasar, bahkan sarkastis, dalam observasi S.

Orang-orang Asia yang bukan kristiani pun menggunakan Alkitab a.l. untuk memerangi misi kristiani dengan senjata Alkitabnya sendiri. Contohnya, dalam bab 4, adalah Angarika Dharmapala, seorang Sinhala yang pernah menerima sebagian pendidikannya dalam sekolah-sekolah kristiani dan kemudian memperjuangkan *revival* Buddhisme di Srilangka. Ia menggunakan banyak kutipan Alkitab untuk menyerang misi kristiani, namun melakukannya dengan suatu cara yang oleh S, sendiri seorang Tamil asal Srilangka, dinilai sama-sama kolonial. Karya nasionalistis Dharmapala mengucilkan penduduk Srilangka yang Tamil, Muslim, dan Kristen.

Dalam bab 5 S menyelidiki apresiasi Asia terhadap rasul Paulus. Dalam kekristenan dan misi Barat, Paulus biasanya ditampilkan sebagai sang pahlawan perkembangan kekristenan, sebab mendobrak pandangan etnosentris jemaat perdana dan oleh karena doktrinnya tentang kebenaran karena iman (di sini Sugirtharajah kurang memperhatikan bagaimana gereja Barat sebelum dan sesudah reformasi sesungguhnya sangat berbeda-beda dalam menetapkan fokus teologi Paulus). Di Asia Paulus tak sepopuler itu dan tidak mendapat perhatian sama besar seperti yang diberikan kepada Yesus dan injil-injil. Paulus tidak jarang dipersoalkan sebagai orang yang memfasilitasi penjajahan (Rom 13), atau minimal bersikap sangat ambigu. Ada aspek-aspek Paulus lainnya yang menarik sebagian orang kristen Asia, misalnya, sisi pengalamannya akan Allah, pengalaman yang langsung tanpa memerlukan institusi gereja, misalnya di Jepang. Di akhir bab ini, S juga menolak pandangan populer bahwa wejangan Paulus di Athena (Kis 17) merupakan model dialog antaragama. Baginya, sebaliknya, wejangan itu bertendensi kolonial.

Dalam penafsiran Alkitab di Asia muncul pun aneka suara kelompok pinggiran. S memperlihatkan bagaimana minoritas-minoritas seperti

suku-suku terasing, kaum dalit, dan para perempuan India menggunakan teks-teks Alkitab untuk menggali situasi mereka yang terpinggirkan, dan untuk membangkitkan perlawanan. Dalam konteks ini S membicarakan juga hermeneutika diaspora, suara minoritas imigran Asia di dunia Barat, dan juga cara pakar-pakar Asia telah menggunakan sarana penelitian pascakolonial. Kedua topik ini sangat berkaitan dengan posisi S sendiri.

S mengakhiri tulisannya dengan menegaskan bahwa prinsip *sola scriptura*, Alkitab saja, tak punya pasar di Asia yang cenderung membaca Alkitab bersama dengan yang lain, Bhagavad Gita, Dhammapada, Analecta (mengapa di sini Alquran tak disebut S?). Hermeneutika Asia yang diselidiki oleh S, menolak kecenderungan kolonial yang ada baik dalam Alkitab sendiri dan lebih lagi dalam interpretasi kekristenan Barat: "Kebudayaan dan masyarakat Asia tidak bergantung pada nilai-nilai kristiani untuk pemerintahan dan pengembangan yang baik. ... Di Asia Alkitab adalah salah satu di antara banyak teks yang berwenang" (hlm. 259). Tugas kita, menurut S, adalah membebaskan Asia dari klaim monopolistis kitab suci tertentu. Tugas ini mendesak di saat para fundamentalis dari semua agama memakai kitab sucinya untuk membenarkan kekerasannya terhadap yang lain. S bahkan mempertanyakan monoteisme yang dapat "menekan perbedaan dan mengabaikan kemungkinan pusat-pusat yang banyak" (p. 260). Ia tidak menganjurkan untuk kembali kepada penyembahan banyak dewa-dewi tetapi mendorong kajian terhadap *spirit* politeistis yang mendorong toleransi, kemurahan hati, dan koeksistensi. Pembaca tentu bertanya: di mana sesungguhnya posisi S di medan diskusi pluralisme dan inklusivisme, berkaitan dengan cara dialog antaraagama, dan ditantang untuk memikirkan posisinya sendiri.

S mengakui bahwa banyak hal mengenai Alkitab di Asia masih perlu diselidiki. Lima belas abad pra-kolonial dibicarakan dalam dua halaman saja. Alkitab yang oleh gereja Nestorian tanpa kekuatan apa pun disebar ke India, Sumatra, dan China cuma dihormati tetapi tinggal tidak diterjemahkan selama belasan abad; kabarnya hanya diketahui

melalui liturgi. Ada pula kesan bahwa Asia dalam karya S terutama Asia Selatan dan Asia Timur. Asia Tengah (bekas bagian-bagian USSR) memang dari awal tidak dimasukkan dalam penelitiannya, tetapi juga Asia Barat Daya dan Asia Tenggara yang multi-agama hampir tidak disentuh. S mungkin tidak mengetahui beberapa penelitian tentang penerimaan Alkitab di Indonesia yang sudah dipublikasikan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Namun demikian, apa yang disajikan sungguh menarik dan penting, serta membuka mata dan jalan bagi penelitian yang lebih luas. (*Martin Harun, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).